



Survei Kesadaran Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Perspektif Ekoteologi di STT Simpson Ungaran

Sabda Budiman,^{1*} Enggar Objantoro²

¹⁾ Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jaffray Makassar, Indonesia

²⁾ Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Indonesia

*) Email: sabdashow99@gmail.com

Diterima: 28 Feb. 2022

Direvisi: 27 April 2022

Disetujui: 30 Mei 2022

Abstrak

Tindakan memelihara lingkungan hidup secara intensif dan berkelanjutan menjadi hal utama yang perlu dilakukan. Pemeliharaan lingkungan hidup juga tidak terlepas dari peran serta orang Kristen, terkhusus mahasiswa teologi selaku calon pemimpin di gereja dan masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Simpson Ungaran juga perlu memiliki kesadaran yang baik dalam hal memelihara lingkungan hidup. Tujuan penulisan dalam penelitian ini yaitu: “Untuk mengetahui tingkat kesadaran mahasiswa dalam memelihara lingkungan hidup berdasarkan perspektif ekoteologi di STT Simpson Ungaran.” Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang penulis lakukan, terlihat bahwa kesadaran mahasiswa memelihara lingkungan hidup berdasarkan perspektif ekoteologi di STT Simpson Ungaran dikategorikan baik dengan persentase 88,79%. Kesadaran mahasiswa memelihara lingkungan hidup yang baik juga terlihat dari kesadaran dalam aspek pemahaman yang memperoleh persentase 91,50% dengan kategori sangat baik, kesadaran dalam aspek pemanfaatan yang memperoleh persentase 87,80% dengan kategori baik, dan kesadaran dalam aspek pelestarian yang memperoleh persentase 90,21% dengan kategori baik.

Kata-Kata Kunci: Ekoteologi; Kesadaran; Lingkungan Hidup; Memelihara

Abstract

The act of maintaining the environment intensively and sustainably becomes the main thing that needs to be done. The maintenance of the environment is also inseparable from the participation of Christians. Students at Simpson Ungaran College of Theology (STT) as Christians as well as as aspiring leaders in church and society, it is important to have a good awareness when it comes to maintaining the environment. The formulation of the problem in this study is: "How much awareness do students maintain the environment based on the ecoteological perspective at STT Simpson Ungaran?" The purpose of the writing in this study is: "To know the level of awareness of students in maintaining the environment based on an ecoteological perspective at STT Simpson Ungaran." The method that the authors used in this study is a quantitative research method with a survey approach. Based on the results of research and data analysis conducted, it is seen that student awareness maintains the environment based on an ecoteological perspective at STT Simpson Ungaran categorized well with a percentage of 88.79%. Student awareness maintaining a good living environment is also seen from awareness in the aspect of understanding which gained a percentage of 91.50% with excellent categories, awareness in the utilization aspect that obtained a percentage of 87.80% with good categories, and awareness in the preservation aspect which gained a percentage of 90.21% with good categories.

Keywords: *Awareness; Ecoteology; Environment; Maintaining.*

Pendahuluan

Krisis lingkungan semakin berkembang luas dan telah menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup manusia. Contohnya ialah masalah pencemaran yang semakin kompleks terjadi dan menjadi pemicu terjadinya bencana alam. Di Indonesia sendiri, bencana alam seperti banjir, terus-menerus terjadi karena dirangsang oleh penggundulan hutan.

Salah satu kegiatan yang turut menyebabkan krisis lingkungan hidup ialah Kebakaran hutan dan lahan (KARHUTLA), yang terus terjadi di Indonesia dikarenakan pembukaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat petani dan juga korporasi. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada bulan September 2019 telah mencatat bahwa kebakaran hutan dan lahan mencapai 957.755 hektar. BNPB juga mengemukakan bahwa KARHUTLA yang terjadi di tahun 2019, 99% terjadi karena ulah manusia. Salah satu KARHUTLA

terbesar yaitu untuk pembukaan lahan sawit.¹ Pelestarian lahan sawit dikenal sebagai usaha untuk meningkatkan perekonomian negara. Namun, pembabatan hutan yang berlebihan juga akan berdampak pada pasokan oksigen di bumi, selain dari banjir dan tanah longsor.

Tidak hanya hal-hal besar tersebut yang memungkinkan dapat merusak bumi ini. Hal-hal kecil dari masyarakat biasa juga dapat membuat rusaknya lingkungan hidup. Salah satunya ialah pembuangan sampah plastik dan sampah elektronik ke sungai atau ke tempat yang tidak seharusnya. Hal kecil tersebut memiliki dampak yang cukup besar dan berkepanjangan. Butuh waktu sekitar seratus tahun untuk sampah plastik terurai.² Sampah-sampah plastik itu juga menyebabkan menurunnya kesuburan pada tanah. Pembuangan limbah baterai dan sampah-sampah elektronik dengan tidak benar juga berbahaya bagi makhluk hidup.

Semua hal ini tentunya dipengaruhi oleh tingkat kesadaran masyarakat dalam mengelola dan memelihara lingkungan hidup. Kurangnya kesadaran dalam memelihara lingkungan hidup tentu akan menyebabkan pengelolaan alam yang merujuk kepada pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Jika hal tersebut terus dilakukan, maka akan dapat memperburuk kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Kenyataan tersebut mendorong setiap individu untuk memiliki kesadaran dalam memelihara lingkungan hidup agar keutuhan alam tetap terjaga.

Tindakan memelihara lingkungan hidup secara intensif dan berkelanjutan menjadi hal utama yang perlu dilakukan. Untuk dapat melakukan hal tersebut, perlu adanya kesadaran yang benar dari setiap individu agar pemeliharaan lingkungan hidup dapat terus dilakukan secara kontinu. Kesadaran yang benar dalam memelihara dan mengelola lingkungan hidup akan mendorong manusia untuk bertindak tanpa merugikan baik pihak manusia maupun alam.

Kekristenan juga turut berperan serta dalam memelihara lingkungan hidup. Keikutsertaan kekristenan tersebut juga melibatkan mahasiswa yang menempuh pendidikan teologi. Mahasiswa teologi memiliki tanggung jawab

¹ "Kebakaran Hutan Dan Lahan Terus Terjadi, Bagaimana Solusinya? - Mongabay.Co.Id : Mongabay.Co.Id," accessed May 31, 2022, <https://www.mongabay.co.id/2019/11/16/kebakaran-hutan-dan-lahan-terus-terjadi-bagaimana-solusinya/>.

² Yoyada Christ Dewantoro, Deddi Duto Hartanto, and Elisabeth Christine Yuwono, "Perancangan Merchandise Sebagai Media Promosi Budaya Khas Dayak Ngaju Kalimantan Tengah," *Jurnal DKV Adiwarna*, Universitas Kristen Petra 2, no. 13 (2018): 4, <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/8024>.

untuk melaksanakan mandat yang Allah berikan. Pengetahuan yang didapat saat menempuh pendidikan menjadi pendorong bagi mahasiswa teologi untuk memelihara lingkungan hidup. Mahasiswa teologi merupakan pihak yang berada di barisan depan untuk melaksanakan mandat Allah dalam memelihara lingkungan hidup.

Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Simpson Ungaran dipandang sebagai mahasiswa yang memiliki potensi memahami firman Tuhan lebih baik dibandingkan dengan orang-orang Kristen awam, tentunya memahami mandat Allah untuk memelihara lingkungan hidup dengan baik. Kesadaran mahasiswa tentang nilai-nilai lingkungan hidup serta mandat yang Allah berikan menjadi penggerak bagi mahasiswa untuk memelihara lingkungan secara intens. Dengan paradigma yang berlandaskan firman Tuhan, mahasiswa STT Simpson Ungaran diharapkan akan terus melakukan upaya pemeliharaan lingkungan hidup, karena pemeliharaan lingkungan hidup juga merupakan bagian dari kesaksian hidup orang percaya bagi dunia.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Seberapa besar tingkat kesadaran mahasiswa memelihara lingkungan hidup berdasarkan perspektif ekoteologi di Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran? Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui tingkat kesadaran mahasiswa dalam memelihara lingkungan hidup berdasarkan perspektif ekoteologi di Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran.

Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan di dalam penelitian ini ialah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Penulis memilih sampel yaitu seluruh mahasiswa STT Simpson Ungaran yang aktif pada Semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021 yang berada di lingkungan kampus STT Simpson Ungaran. Jumlah dari populasi dalam penelitian ini ialah 128 orang. Adapun jumlah sampel ialah 86 orang. Penulis menggunakan kuesioner terbuka untuk mengumpulkan data. Kuesioner terbuka ialah bentuk kuesioner di mana responden akan menjawab berdasarkan pilihan jawaban yang tersedia.³

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis deskriptif persentase. Sugiyono menjelaskan bahwa dalam metode survei, analisis deskriptif persentase dapat digunakan untuk

³ Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 79.

mendeskripsikan variabel yang diteliti.⁴ Metode analisis deskriptif persentase diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden kemudian dikali 100%.⁵ Berikut rumus dari analisis deskriptif persentase:⁶

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

p = Persentase

f = Frekuensi

N = Jumlah Responden

100% = Bilangan Tetap

Hasil dan Pembahasan

Perspektif Ekoteologi

Perspektif ialah pandangan atau sudut pandang.⁷ Tuhumury mengungkapkan bahwa perspektif sebagai suatu kumpulan anggapan atau asumsi maupun keyakinan seseorang terhadap suatu hal. Melalui perspektif, seseorang akan memandang dan memikirkan sesuatu berdasarkan cara yang berbeda, yang mana cara pandang tersebut sesuai dengan asumsi yang mendasarinya.⁸ Sedangkan ekoteologi adalah sebuah disiplin ilmu teologi sebagai tanggapan dari krisis lingkungan hidup.⁹ Ekoteologi juga mengkritisi

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 207.

⁵ I Putu Ayub Darmawan and Edi Sujoko, "Survei Terhadap Kepuasan Mahasiswa Pada Kualitas Layanan Di STT Simpson Ungaran, Semarang, Jawa Tengah," *Satya Widya: Jurnal Penelitian Pengembangan Kependidikan* 33, no. 1 (2017): 49, accessed May 31, 2022, <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/984>.

⁶ Purwanto, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 112.

⁷ Renti Sihombing and Eddy Rundjan, "Kajian Tentang Rasa Khawatir Pada Kehidupan 'Orang Percaya' Dalam Perspektif Alkitab," *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 1 (April 29, 2019): 79, accessed May 31, 2022, <http://journal.stbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/5>.

⁸ Juliana Tuhumury, "'Nanaku' (Suatu Perspektif Teologi Tentang Kepercayaan Terhadap Burung 'Manuhoso' Di Negeri Latuhalat Dan Implikasinya)," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 5, no. 2 (January 28, 2019): 182, accessed May 31, 2022, <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/72>.

⁹ Elia Maggang, "Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (December 30, 2019): 166, accessed May 31, 2022, <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/149>.

cara umat beragama meresponi krisis lingkungan hidup.¹⁰ Ekoteologi merupakan cabang ilmu yang berusaha mengungkapkan dasar dari teologi terhadap relasi antara Allah, manusia dan bumi secara tepat.¹¹

Melalui pendapat beberapa ahli mengenai perspektif dan ekoteologi, maka penulis menyimpulkan bahwa perspektif ekoteologi ialah cara pandang dalam menilai suatu hal berdasarkan disiplin ilmu teologi yang membahas tentang relasi antara Allah, manusia dan alam berdasarkan tugas yang diberikan Allah kepada manusia untuk memelihara alam. Lebih jelasnya penulis dalam penelitian ini menekankan perspektif ekoteologi dari kekristenan yang mana dasar dari ekoteologi tersebut ialah Alkitab.

Pengertian Ekoteologi Menurut Para Ahli

Sebelum lebih jauh membahas pandangan para tokoh tentang pengertian ekoteologi, penulis merasa perlu memaparkan faktor yang mendorong para teolog mulai serius untuk memperhatikan teologi lingkungan hidup. Hal ini diawali dari tulisan sejarawan bernama Lynn White Jr. yang berjudul *The Historical Roots of our Ecologic Crisis*.

Dalam tulisannya ini, White memaparkan tentang akar dari krisis lingkungan yang dialami berasal dari ajaran Kristen tentang dominasi atas makhluk hidup dan ajaran yang memberikan manusia izin untuk mengeksploitasi lingkungan demi kesejahteraan manusia.¹² White mengkritik dogma Kristen yang diyakini oleh banyak orang Kristen barat khususnya. Ia memberikan salah satu contoh yaitu bagaimana seorang Kristen memandang pohon hanya sebatas nilai fisik saja, sehingga sudah berapa ribu pohon di hutan keramat yang ditebang orang Kristen sebagai bukti bahwa penyembahan kepada alam adalah hal yang salah. White mengatakan bahwa kekristenan menanggung beban rasa bersalah yang besar untuk krisis lingkungan yang terjadi.¹³ Tulisan inilah yang banyak dikutip para teolog sebagai tanggapan bahwa ajaran Kristen

¹⁰ Yanice Janis, "Pendidikan Ekoteologi Untun Anak (Suatu Pemikiran Model Pendekatan PAK Anak Title)," *Tumou Tou: Journal Ajaran Kristianitas, Ajaran dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2014): 84.

¹¹ Hasiholan Sihaloho and Martina Novalina, "Eco-Theology Dalam Kisah Penciptaan," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (December 31, 2020): 74, accessed May 31, 2022, <https://www.ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/79>.

¹² White Jr. Lynn, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science* 155 (1967): 1206–1207.

¹³ *Ibid.*, 1206.

tidaklah demikian dan memicu banyak teolog untuk melihat betapa pentingnya lingkungan hidup dalam ajaran Kristen.

Setelah melihat bagaimana awal mula kekristenan dituduh sebagai akar dari krisis ekologi, penulis akan memaparkan pandangan para teolog terkait ekoteologi. Pertama yaitu seorang teolog ekoteologi yaitu Celia Deane-Drummond mengatakan bahwa ekoteologi merujuk kepada beberapa gagasan penting di dalam Alkitab. Gagasan pertama itu ialah menyangkut kepedulian terhadap ciptaan. Kepedulian ini ditunjukkan melalui sikap merawat dan memelihara ciptaan di bumi. Meningkatnya penggunaan sumber daya alam menyebabkan pencemaran dan juga perubahan cuaca secara global. Oleh karena itu, kepedulian terhadap ciptaan diimplementasikan melalui tindakan hemat dalam menggunakan sumber daya alam.¹⁴ Kemudian gagasan kedua ialah menyangkut tentang kedudukan ciptaan. Berdasarkan Kejadian 1, ciptaan memiliki nilai yang baik karena diciptakan dan diberkati oleh Allah. Nilai dari ciptaan juga terlihat dalam perjanjian antara Allah dan seluruh ciptaan.¹⁵

Kemudian Pasang menjelaskan bahwa konsep ekoteologi berfungsi untuk membebaskan seluruh ciptaan dari kerusakan akibat ulah manusia.¹⁶ Ekoteologi sebagai upaya untuk menganalisa dan memaparkan bagaimana konsep teologi yang digunakan untuk menjelaskan tugas dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan yang ada di bumi ini.¹⁷ Pasang menjelaskan bahwa gambar Allah dalam diri manusia telah memudar oleh karena dosa. Hal tersebut juga secara tidak langsung menyebabkan pudar dan rusaknya hubungan manusia dengan lingkungan hidup. Oleh karena itu, tujuan dari konsep ekoteologi ialah untuk mengembalikan keadaan ciptaan yang telah rusak oleh karena ulah manusia, sesuai dengan maksud Allah yang semula.¹⁸

Selanjutnya John Stott memahami ekoteologi sebagai konsep yang memandang manusia berdasarkan perintah untuk menjadi penguasa. Kekuasaan tersebut diwujudkan dengan manusia berkuasa atas bumi dan bekerja sama bersama bumi dengan menekankan pemahaman yang benar akan perintah dari Allah.¹⁹ Menurut Stott, berkuasa atas bumi berarti manusia mengembangkan dan melaksanakan kekuasaan itu dalam bidang penelitian, penemuan, dan pembuatan sesuatu yang baru dan hal itu telah terjadi. Dalam hal ini manusia

¹⁴ Drummond Celia D., *Teologi Dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).

¹⁵ Ibid., 20–21.

¹⁶ Haskarlianus Pasang, *Mengasihi Lingkungan* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2011), 87.

¹⁷ Ibid., 85.

¹⁸ Ibid., 87.

¹⁹ John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 163.

telah menaati perintah-Nya. Kemajuan dan penemuan yang terjadi dalam peradaban manusia bukan berarti manusia telah menyamai Allah. Kemajuan tersebut merupakan bentuk dari ketaatan akan perintah Allah untuk memanfaatkan lingkungan hidup dengan bertanggung jawab.²⁰

Stott menekankan bahwa dalam ekoteologi perlu adanya pemahaman akan pendelegasian yang Allah berikan kepada manusia. Memahami bahwa pendelegasian tersebut ialah sikap kerja sama dengan Allah dalam hal mengelola lingkungan hidup melalui penatalayanan yang manusia lakukan. Oleh karena lingkungan yang telah dipercayakan kepada manusia, manusia perlu mengelolanya dengan sikap bertanggung jawab.²¹

Kemudian menurut Geisler, ekoteologi seperti halnya dengan doktrin Kristen lainnya, ekologi Kristen dibangun atas dasar dari teologi Kristen.²² Geisler mengatakan bahwa ekoteologi berkembang dari doktrin penciptaan yang sama sekali berbeda dengan kaum humanis yang menentang pengeksploitasian alam seperti pengeboran minyak, pembangunan, pembunuhan terhadap binatang untuk diambil bulunya. Ia juga menegaskan bahwa ekoteologi tidak memuja alam dan mengagungkan alam sebagaimana yang dilakukan oleh kaum pantheisme.²³

Memanfaatkan alam menurut Geisler merupakan suatu ketaatan kepada Allah. Kekristenan memandang dan menghargai alam serta memanfaatkan SDA dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Sikap dalam memanfaatkan SDA ialah dengan penuh penghormatan dan penghargaan yang mana sikap tersebut tumbuh dari ekoteologi yang menjadikan manusia sebagai pemelihara dan penatalayan terhadap apa yang telah Allah percayakan.²⁴

Dapat dipahami bahwa ekoteologi sebagai suatu konsep teologi yang berusaha mengungkapkan dasar teologi terkait hubungan Allah, manusia, dan alam serta menjelaskan pemahaman yang tepat akan firman Tuhan terkait perintah untuk memelihara lingkungan hidup. Pemahaman yang menekankan bahwa manusia sebagai pihak yang menjalankan tugas untuk mengelola lingkungan hidup dengan penuh tanggung jawab. Tugas untuk berkuasa atas ciptaan juga dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan hidup untuk kemuliaan Allah yang disertai sikap pelestarian terhadap lingkungan hidup.

²⁰ Ibid., 164–165.

²¹ Ibid., 168.

²² Norman L. Geisler, *Etika Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2015), 387.

²³ Ibid., 378.

²⁴ Ibid.

Aspek-Aspek Penting dalam Ekoteologi²⁵

Dalam ekoteologi terdapat beberapa aspek penting yang perlu dimengerti secara benar yaitu:

Pemahaman

Gagasan tentang ekoteologi dalam terang firman Tuhan merujuk kepada mandat yang Allah berikan kepada manusia yang terdapat dalam Kejadian 1:28. Ayat ini memaparkan perintah Allah kepada manusia untuk “taklukkanlah” dan “berkuasalah” atas lingkungan hidup. Dalam bahasa aslinya, kata “taklukkanlah” yang digunakan ialah kata כָּבַשׁ (*kabash*) yang memiliki arti tunduk, memaksa, tetap di bawah, memperbudak, mendominasi, menginjak-injak (*Qal*), ditundukkan (*Niphal*), menaklukkan (*Piel*), dan dibawa ke dalam perbudakan (*Hiphil*).²⁶ Meskipun pengertian dari bahasa aslinya terlihat seperti tindakan yang buruk, namun kata “taklukkanlah” tidaklah dipahami demikian.

Sedangkan kata berkuasa dalam bagian ini menggunakan kata רָדָה (*radah*), yang berarti mendominasi, menginjak-injak, memiliki kekuasaan.²⁷ Serupa dengan kata *kabash* dengan terjemahan yang hampir sama, yang mana terjemahan dari kata *radah* secara umum dipahami dengan hal yang negatif. Akan tetapi, kedua kata ini tidaklah dipahami demikian. Patora menjelaskan bahwa kekuasaan yang manusia terima bukanlah kekuasaan penuh dan mempergunakannya sesuka hati, akan tetapi kekuasaan tersebut ialah suatu pendelegasian dalam rangka kerja sama manusia dengan Allah, termasuk dalam rangka memelihara lingkungan hidup.²⁸

Dalam konteks PL, kata *radah* digunakan dalam dua pengertian dan arti kedua adalah “memerintah” yang digunakan sebanyak 22 kali. Umumnya kata ini dipahami untuk kekuasaan manusia dari pada kekuasaan Allah (Bnd. Maz. 110:2). Konteks dasarnya digunakan sebagai pihak yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari yang diperintah. Contohnya adalah pemerintahan Israel atas musuh-musuhnya (Yes. 14:2), kekuasaan atas bangsa-bangsa bukan Yahudi

²⁵ Mengacu pada tulisan Sabda Budiman and Enggar Objantoro, “Ecotheology: The Christianity’s Responsibility to the Environment Ekoteologi: Tanggung Jawab Kekristenan Terhadap Lingkungan Hidup,” *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 1, no. 2 (2022): 106–123.

²⁶ *SABDA* 4.30, n.d., No. Strong: 03533.

²⁷ *Ibid.*, No. Strong: 07287.

²⁸ Marianus Patora, “Peranan Kekristenan Dalam Menghadapi Masalah Ekologi,” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 2 (March 19, 2019): 126, accessed May 31, 2022, <https://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/article/view/19>.

(Yes. 14:6).²⁹ Kata *radah* juga dapat dipahami dengan tindakan memerintah dalam sikap mengawasi atau menjaga (1 Raj. 5:6). Artinya bahwa manusia derajatnya lebih tinggi dari ciptaan lainnya sehingga tidak ada dasar manusia menyembah alam. Meski manusia lebih tinggi dan berkuasa atas ciptaan lainnya, ia perlu menjaga atau mengawasinya untuk kemuliaan Tuhan.

Namun dasar Alkitab dalam Kejadian 1 hanya sebatas tugas penatalayanan. Dalam tulisannya yang berjudul *Evangelicals and the Environment Going Beyond Stewardship*, Gorospe menjelaskan sikap yang salah dari penatalayanan jika hanya merujuk kepada Kejadian 1, seolah-olah ciptaan non-manusia dikelola hanya untuk memenuhi tujuan manusia. Jika demikian, sikap itu sama saja dengan antroposentris. Dalam Mazmur 104, ciptaan non-manusia memiliki nilai dalam dirinya sendiri dan ditopang oleh Allah. Mazmur 104 menunjukkan bagaimana Allah memberi air (10-13, 16), menyediakan makanan (14-15, 21, 27-28), dan tempat tinggal (17-18) untuk semua makhluk hidup.³⁰ Tatanan ciptaan dipandang baik oleh Allah bahkan sebelum manusia diciptakan (Kej. 1:4, 10, 12, 18, 21, 25). Itu artinya bahwa ciptaan non-manusia dapat hidup dan bertahan meskipun tanpa manusia.

Horrell memberi usulan untuk dasar ekoteologi perlu juga merujuk kepada Perjanjian Baru. Horrell memberikan dasar alkitabiah untuk kepedulian lingkungan secara khusus pada teologi Paulus. Dua teks favorit surat Paulus yang secara tidak langsung berkaitan dengan ekoteologi yaitu Roma 8:19-23 dan Kolose 1:25-20. Roma 8:19-23 dalam pandangan Paulus memang tidak berfokus pada harapan eskatologis semua ciptaan. Akan tetapi Paulus di sini menyajikan visi keselamatan dan pembebasan bagi seluruh ciptaan. Dengan demikian, teks ini memberikan kontribusi penting bagi ekoteologi.³¹ Kemudian Kolose 1:25-20 menjelaskan bahwa segala sesuatu diciptakan dalam Kristus, untuk Kristus, segala sesuatu ada di dalam Dia, dan segala sesuatu diperdamaikan di dalam Dia. Mungkin sekali Paulus memiliki pandangan soteriologi yang mencakup semua kosmik.³²

Kemudian ekoteologi juga mendorong agar manusia memandang lingkungan hidup dengan berpusat pada Allah atau yang dikenal dengan istilah

²⁹ R. Laird Harris, Gleason Archer Jr., and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Publishers, 2003), No. Strong: 07287.

³⁰ Athena E. Gorospe, "Evangelicals and the Environment Going Beyond Stewardship," *Evangelical Review of Theology* 37, no. 3 (n.d.): 259.

³¹ David G. Horrel, "A New Perspective on Paul? Rereading Paul in a Time of Ecological Crisis," *Journal for the Study of the New Testament* 33, no. 1 (2010): 14.

³² *Ibid.*, 16.

teosentris. Mamahit menjelaskan bahwa pemahaman teosentris ialah pandangan yang melibatkan Allah dan Allah melalui firman-Nya menjadi tolak ukur di dalam menjaga keseimbangan dan keterkaitan dengan lingkungan hidup.³³ Usaha yang dilakukan oleh manusia dalam mengelola lingkungan hidup ini seharusnya berpusat pada Allah karena semua usaha dalam mengelola alam ini tidak terlepas dari Allah sebagai Pencipta seluruh ciptaan.³⁴ Keegoisan dan sikap mementingkan diri sendiri dikesampingkan dalam mengelola lingkungan hidup. Memperkaya diri bukanlah tujuan utama seseorang yang memiliki cara pandang yang berpusat pada Allah, melainkan semua tindakannya semata-mata untuk memuliakan Allah melalui kasih terhadap sesama.

Kekristenan perlu memiliki cara pandang yang berpusat pada Allah. Cara pandang ini dapat menjadi pendorong bagi manusia (orang Kristen khususnya) untuk menghargai sumber daya alam (SDA) dan membangun hubungan yang baik dengan lingkungan hidup melalui penggunaan SDA yang bijak dan bukan untuk memperkaya diri sendiri semata. Ekoteologi selalu menjadikan Allah sebagai pusat dari penggunaan maupun pemeliharaan lingkungan hidup. Iman yang berpusat kepada Allah diwujudkan dengan menggunakan SDA dengan bijak dan juga mencegah terjadinya perusakan lingkungan yang lebih lanjut.³⁵

Pemanfaatan

Memelihara lingkungan hidup tidak lepas dari tindakan manusia untuk memanfaatkan SDA yang ada di bumi ini dengan bijak. Pemanfaatan SDA merupakan bentuk ketaatan manusia kepada perintah Allah. Pemanfaatan SDA tersebut tentunya didasari dengan sikap takut akan Tuhan dan ramah lingkungan.³⁶ Pemanfaatan SDA ini kemudian akan menghasilkan suatu cara untuk melakukan pemeliharaan lingkungan hidup lebih lanjut.

Dalam hal pemanfaatan sumber energi alternatif, gereja perlu terlibat baik secara pribadi maupun kelompok. Hehanussa mengatakan bahwa gereja perlu mengurangi penggunaan sumber energi termasuk dalam penggunaan fasilitas

³³ Ferry Yefta Mamahit, "Apa Hubungan Porong Dengan Yerusalem? : Menggagas Suatu Ekoteologi Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (April 1, 2007): 16, accessed May 31, 2022, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/174>.

³⁴ Yusup Rogo Yuono, "Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 198.

³⁵ Silva S. Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam," *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (July 27, 2020): 86, accessed May 31, 2022, <https://journaltiranus.ac.id/ojs/index.php/pengarah/article/view/28>.

³⁶ R Sudarmo, *Iktisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 132.

gedung gereja seperti pemakaian listrik dengan menggantikannya dengan memanfaatkan sumber energi alternatif seperti penyalaan lampu dalam gedung gereja dengan tenaga surya.³⁷ Pemanfaatan terhadap sumber energi alternatif dapat mengurangi krisis ketersediaan sumber energi di bumi. Tindakan ini dapat dimulai secara personal dan bukan hanya dalam skala yang besar saja.

Kemudian, pemanfaatan dalam ekoteologi juga mendorong manusia untuk mengembangkan teknologi. Sebagaimana perkembangan teknologi saat ini, para ahli mengembangkan berbagai macam teknologi untuk memudahkan manusia dalam segala hal. Semuanya itu tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya yang ada. Maurenis dalam artikelnya yang membahas tentang teknologi dan keutuhan ciptaan, menjelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dapat digunakan untuk menjaga keutuhan ciptaan.³⁸ Pemanfaatan teknologi perlu menekankan pada aspek ekologis. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memelihara dan melestarikan keutuhan ciptaan di bumi.³⁹ Dengan memiliki kesadaran akan pemanfaatan teknologi tersebut perlu untuk selalu memperhatikan aspek pemeliharaan sehingga krisis lingkungan hidup dapat diminimalisir.

Selain itu, ekoteologi juga menekankan adanya prinsip daur ulang (*recycling*). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Keraf bahwa prinsip daur ulang sangatlah penting dalam memelihara dan melestarikan lingkungan hidup.⁴⁰ Pendaaurulangan terhadap sampah dan limbah dapat mengurangi polusi, baik polusi udara maupun laut. Sampah-sampah dari limbah industri maupun limbah rumah tangga dapat diolah dan juga digunakan menjadi sumber makanan dan energi bagi makhluk lain.⁴¹ Contoh daur ulang yang baik ditunjukkan oleh negara Bangladesh yang mana negara tersebut mengembangkan teknologi

³⁷ Josef Hehanussa, "Menghidupi Ciptaan Allah: Tanggung Jawab Manusia Atas Ciptaan Allah Berdasarkan Mazmur 8," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 1 (December 17, 2017): 14, accessed May 31, 2022, <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/42>.

³⁸ Andreas Putra Maurenis, "Kristen Dan Teknologi: Etika, Literasi Dan Ciptaan," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (November 5, 2020): 107, accessed May 31, 2022, <http://ojs.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/33>.

³⁹ Andreas Maurenis Putra, "Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta," *Stulos* 18, no. 1 (2020): 106.

⁴⁰ A. Sonny Keraf, "Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan," *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI* 12, no. 1 (April 22, 2013): 64, accessed May 31, 2022, <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/118>.

⁴¹ Yan Yusuf Subu, "Falsafah Hidup Sebagai Ecoliteracy Untuk Membangun Masyarakat Selaras Alam," *Jurnal Masalah Pastoral* 6, no. 2 (n.d.): 38.

biogas untuk mengolah limbah industri menjadi pupuk dan juga pakan ikan.⁴² Realita tersebut menunjukkan bahwa limbah industri dan limbah sampah rumah tangga dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu yang berguna untuk menunjang kelangsungan hidup makhluk ciptaan yang lain.

Kesadaran dalam pemanfaatan lingkungan hidup tampak dari tindakan praktis sebagai berikut: 1) memanfaatkan sisa-sisa makanan untuk pembuatan pupuk organik, 2) memanfaatkan barang-barang bekas seperti kertas dan botol untuk pembuatan alat peraga dan lainnya, 3) memanfaatkan sinar matahari, angin, sungai, sebagai pembangkit listrik, 4) penebangan hutan dengan sistem tebang pilih, 5) memanfaatkan dahan-dahan pohon kering untuk memasak guna mengurangi penggunaan gas, 6) pembuatan pestisida organik dari tanaman seperti tembakau, bawang putih, garam, jeruk nipis, daun mimba, dan sebagainya, 7) mengumpulkan bahan kertas dan plastik untuk didaur ulang.

Pelestarian

Umat Kristen dipanggil untuk menjadi penatalayan yang bertanggung jawab terhadap ciptaan. Penatalayanan merupakan suatu upaya mengelola dan mengusahakan dengan bertanggung jawab terhadap segala sarana dan sumber daya pemberian Tuhan kepada manusia sebagai pihak yang memenuhi panggilan-Nya untuk menjalankan tugas tersebut.⁴³ Siburian mengungkapkan bahwa orang Kristen memiliki tugas sebagai penatalayan Allah, artinya bahwa sebagai kepanjangan tangan Allah yang harus senantiasa sadar akan tanggung jawabnya. Tanggung jawab tersebut ialah untuk merawat dan melestarikan alam ciptaan.⁴⁴ Kekuasaan atas bumi tidak menunjukkan adanya pengeksploitasi alam tanpa batas, tetapi merupakan tugas pelestarian dan perawatan yang bertanggung jawab terhadap alam.⁴⁵ Pendayagunaan terhadap alam boleh dilakukan, namun perlu dilakukan dengan sikap yang bertanggung jawab, yaitu dengan selalu memperhatikan sisi pemeliharaannya.

⁴² A. Sunarko and Kristiyanto Eddy, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 141.

⁴³ Bil Clinton Sudirman, *Penanggulangan Kerusakan Hutan Mangrove Di Sendangbiru, Malang Selatan Dan Program Pemulihan Krisis Ekologi GKJW: Sebuah Kajian Eko-Teologi* (Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), 5.

⁴⁴ Siburian Togardo, "Permasalahan Lingkungan Dan Keprihatinan Injili," *Jurnal Amanat Agung* 6, no. 2 (2010): 286.

⁴⁵ Darius Ade Putra, "Merengkuh Bumi Merawat Semesta: Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 1 (February 17, 2021): 45, accessed May 31, 2022, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/aradha/article/view/537>.

Dalam melaksanakan mandat penatalayanan dan pelestarian terhadap lingkungan hidup, gereja perlu terlibat dalam aksi-aksi nyata seperti rehabilitasi (pemulihan) terhadap lingkungan hidup.⁴⁶ Tiwery mengatakan bahwa gereja perlu terlibat secara langsung dalam tindakan-tindakan pelestarian lingkungan hidup, salah satunya ialah melakukan reboisasi terhadap hutan-hutan yang gundul dalam skala kecil maupun menengah.⁴⁷

Peran memuliakan Allah dari orang Kristen ditunjukkan dengan hubungan yang harmonis dengan ciptaan lainnya selain manusia.⁴⁸ Memandang krisis lingkungan yang terjadi saat ini, kekristenan sepatutnya dan seharusnya bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup serta memulihkan keutuhan ciptaan. Geisler menegaskan bahwa pemulihan terhadap lingkungan hidup bukanlah tindakan yang percuma. Manusia memiliki kedudukan yang mampu untuk berkuasa serta mengatur ciptaan.⁴⁹ Oleh karena itu, usaha untuk memelihara dan memulihkan keadaan lingkungan hidup bukanlah tindakan yang sia-sia.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Persentase Item Pernyataan

Aspek Pemahaman		
No	Indikator	Persentase
1.	Saya memahami kata “taklukkanlah” dan “berkuasalah” atas bumi sebagai kekuasaan yang penuh tanggung jawab untuk memelihara bumi.	89.07%
2.	Perintah Allah kepada Adam dan Hawa untuk memelihara “bumi”, juga berlaku bagi saya.	94.19%
3.	Iman saya kepada Allah ditunjukkan salah satunya dengan cara memelihara lingkungan.	87.44%
4.	Segala sesuatu yang saya lakukan terhadap lingkungan hidup didasari dengan sikap hormat kepada Allah sebagai Pencipta dari seluruh ciptaan.	91.86%

⁴⁶ Sabda Budiman and Enggar Objantoro, “Implikasi Makna Sabat Bagi Tanah Dalam Imamat 25:1-7 Bagi Orang Percaya,” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 2 (March 5, 2021): 119, accessed May 31, 2022, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/60>.

⁴⁷ Weldemina Yudit Tiwery, “Ekospiritualitas Yang Holistik,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 1 (December 17, 2015): 52, accessed May 31, 2022, <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/17>.

⁴⁸ Gule. Yosefus, “Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Lingkungan Hidup: Kajian Metodologi Dan Implementasinya Di Sekolah,” *ERESI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 98.

⁴⁹ Geisler, *Etika Kristen*, 398.

5. Saya memahami bahwa bumi saat ini mengalami perubahan iklim (global warming).	87.67%
6. Saya mengerti bahwa upaya membuang sampah pada tempatnya dapat mengurangi pencemaran lingkungan hidup.	94.88%
7. Saya memahami mencuci piring dengan sabun dan air bersih setelah selesai makan di dapur dapat mencegah timbulnya penyakit.	93.49%
8. Saya memahami bahwa mematikan lampu saat tidak digunakan dapat menghemat penggunaan listrik.	94.65%
9. Saya mengerti bahwa pendaurulangan limbah pabrik dapat mengurangi pencemaran terhadap lingkungan hidup.	90.47%
<i>Persentase Keseluruhan Aspek Pemahaman</i>	<i>91.50%</i>

Aspek Pemanfaatan

1. Saya mendukung upaya penggunaan ranting-ranting kayu kering yang sudah tidak digunakan, dijadikan bahan bakar untuk memasak.	91.16%
2. Saya mendukung upaya pemanfaatan tanah liat untuk membuat batu bata.	86.98%
3. Saya mendukung upaya pemanfaatan pohon bambu untuk dijadikan kerajinan tangan.	87.67%
4. Saya memanfaatkan sinar matahari sebagai penerangan pada siang hari.	93.02%
5. Saya menampung air hujan dengan ember sebagai persediaan untuk mandi, mencuci pakaian, dan mencuci piring.	72.33%
6. Saya mendukung upaya pemanfaatan sinar matahari sebagai pembangkit listrik tenaga surya.	90.70%
7. Saya mendukung upaya pembuatan pupuk organik dari sisa-sisa potongan sayur.	88.60%
8. Saya mendukung upaya pemanfaatan botol-botol bekas untuk digunakan sebagai pot bunga.	88.84%
9. Saya setuju upaya mengumpulkan kertas-kertas bekas untuk dijual agar dapat didaur ulang.	90.93%
<i>Persentase Keseluruhan Aspek Pemanfaatan</i>	<i>87.80%</i>

Aspek Pelestarian

1. Saya terlibat dalam memelihara lingkungan kampus melalui kerja bakti dan kerja praktis.	94.19%
2. Saya mendukung upaya perawatan tanaman yang ada di lingkungan kampus.	91.63%
3. Saya mendukung upaya mengirim tugas-tugas melalui email ataupun classroom guna mengurangi penggunaan kertas.	93.95%
4. Saya mendukung upaya penggunaan botol minum pribadi guna mengurangi penggunaan plastik.	90.23%
5. Saya menggunakan air seperlunya dan mematikan keran air setelah selesai menggunakannya.	94.42%
6. Saya menggunakan sapu tangan/serbet sebagai pengganti <i>tissue</i> .	78.14%
7. Saya mendukung upaya pemisahan sampah plastik dan sampah dedaunan di tempat yang berbeda.	92.79%

8. Saya mendukung upaya mengurangi pembakaran sampah plastik di lingkungan kampus.	88.14%
9. Saya menolak penggunaan bahan kimia yang berlebihan saat bercocok tanam.	88.37%
<i>Persentase Keseluruhan Aspek Pelestarian</i>	<i>90.21%</i>
<i>Total Persentase Keseluruhan</i>	<i>88.79%</i>

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa aspek pemahaman memperoleh persentase 91,50%. Persentase tersebut digolongkan dalam kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil analisis data, pemahaman untuk kata “taklukkanlah” dan “berkuasalah” atas bumi yang dimengerti sebagai kekuasaan yang penuh tanggung jawab memperoleh persentase 89,07%. Kemudian juga pemahaman dalam mengerti perintah yang Allah berikan kepada Adam dan Hawa untuk memelihara bumi masih berlaku bagi orang percaya hingga saat ini memperoleh persentase 94,19%. Selanjutnya pemahaman akan implementasi iman kepada Allah ditunjukkan salah satunya dengan cara memelihara lingkungan memperoleh persentase 87,44%, dan untuk sikap terhadap lingkungan hidup yang didasari sikap hormat kepada Allah sebagai Pencipta memperoleh persentase 91,86%.

Dalam hal memahami bahwa bumi saat ini mengalami perubahan iklim (*global warming*) memperoleh persentase 87,67%. Untuk pemahaman akan manfaat memelihara lingkungan hidup seperti membuang sampah pada tempatnya dapat mengurangi pencemaran lingkungan hidup memperoleh persentase 94,88%. Dalam hal memahami bahwa mencuci piring dengan sabun dan air bersih setelah selesai makan di dapur dapat mencegah timbulnya penyakit memperoleh persentase 93,49%. Kemudian dalam memahami manfaat mematikan lampu saat tidak digunakan dapat menghemat penggunaan listrik memperoleh persentase 94,65%. Sementara untuk pemahaman perihal pendaurulangan limbah pabrik dapat mengurangi pencemaran terhadap lingkungan hidup memperoleh persentase 90,47%.

Selanjutnya dari aspek pemanfaatan, berdasarkan data dalam grafik di atas, aspek pemanfaatan memperoleh persentase 87,80%. Persentase tersebut dikategorikan dalam kriteria baik. Aspek pemanfaatan ini juga dapat dilihat dari kesadaran untuk mendukung upaya penggunaan ranting-ranting kayu kering yang sudah tidak digunakan, dijadikan bahan bakar untuk memasak dengan persentase 91,16%. Kemudian kesadaran dalam mendukung upaya pemanfaatan tanah liat yang dimanfaatkan untuk membuat batu bata memperoleh persentase 86,98%. Selanjutnya untuk mendukung upaya pemanfaatan pohon bambu untuk dijadikan kerajinan tangan memperoleh persentase 87,67%.

Aspek pemanfaatan juga membahas tentang pemanfaatan sumber energi alternatif yang meliputi pemanfaatan sinar matahari sebagai penerang pada siang hari dengan memperoleh persentase 93,02%. Kemudian dalam hal memanfaatkan air hujan untuk persediaan mandi, mencuci pakaian dan mencuci piring memperoleh persentase 72,33%. Sementara itu, untuk dukungan upaya pemanfaatan sinar matahari sebagai pembangkit listrik tenaga surya memperoleh persentase 90,70%.

Dalam hal pendaurulangan yang meliputi upaya pembuatan pupuk organik dari sisa-sisa potongan sayur memperoleh persentase 88,60%. Kemudian untuk upaya pemanfaatan botol-botol bekas untuk digunakan menjadi pot bunga memperoleh persentase 88,84%. Selanjutnya dalam upaya pengumpulan kertas-kertas bekas untuk dijual agar dapat di daur ulang memperoleh persentase 90,93%.

Sementara itu untuk aspek pelestarian, berdasarkan hasil data yang disajikan dalam grafik, aspek pelestarian memperoleh persentase 90,21%. Hasil ini dikategorikan dalam kriteria baik. Aspek pelestarian meliputi rehabilitasi lingkungan hidup yang membahas tentang keterlibatan mahasiswa memelihara lingkungan kampus melalui kerja bakti dan kerja praktis dengan persentase 94,19%. Kemudian dalam hal upaya perawatan tanaman yang ada di lingkungan kampus memperoleh persentase 91,63%. Kemudian dalam hal pengendalian sumber energi dengan cara mengirim tugas-tugas melalui email atau pun *classroom* guna mengurangi penggunaan kertas memperoleh persentase 93,95%. Sementara untuk upaya penggunaan botol minum pribadi guna mengurangi penggunaan plastik memperoleh persentase 90,23%. Dalam hal penggunaan air seperlunya dan mematikan keran setelah selesai menggunakannya mendapatkan persentase 94,42%, dan untuk menggunakan sapu tangan sebagai pengganti *tissue* memperoleh persentase 78,14%.

Aspek pelestarian juga menyinggung tentang pencegahan pencemaran yang meliputi upaya pemisahan sampah plastik dan sampah dedaunan di tempat berbeda yang memperoleh persentase 92,79%. Kemudian untuk upaya mengurangi pembakaran sampah plastik di lingkungan kampus memperoleh persentase 88,14%, dan untuk menolak dalam menggunakan bahan kimia secara berlebihan saat bercocok tanam memperoleh persentase 88,37%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Secara keseluruhan survei kesadaran mahasiswa memelihara lingkungan hidup berdasarkan perspektif ekoteologi di STT Simpson Ungaran dikategorikan

cukup tinggi. Meskipun ada beberapa penilaian yang masih dikategorikan cukup, namun sebagian besar penilaian dikategorikan baik dan sangat baik. Hasil ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Awang et. al.. Dalam penelitiannya, Awang et. al. mendapati bahwa terdapat pergeseran paradigma masyarakat Camplong terhadap hutan yang memandang hutan sebagai objek eksploitasi yang memberikan keuntungan bagi manusia dan perlu adanya paradigma baru.⁵⁰ Dari aspek *pemahaman*, mahasiswa STT Simpson Ungaran memiliki pemahaman dan paradigma yang memadai dengan sebagian besar memandang bahwa tugas memelihara bumi adalah tanggung jawabnya dan pemeliharaan tersebut sebagai sikap hormat kepada Allah (paradigma *teosentris*).⁵¹

Ekoteologi juga menekankan adanya tindakan pengelolaan dan pemanfaatan terhadap lingkungan hidup. Gill mengatakan bahwa kata “taklukkanlah” dipahami sebagai tindakan memanfaatkannya dan mengolahnya, bukan untuk merusak dan meniadakannya.⁵² Penelitian yang dilakukan oleh Febianitri di Dusun Bojong Kondong mendapati tindakan yang tidak sesuai dengan pernyataan Gill. Hasil penelitian Febianitri menemukan bahwa Dusun Bojong yang dulunya adalah kawasan lahan pertanian, pertambangan batu dan tanah, kini dikelola dan dimanfaatkan menjadi kawasan perumahan sebagai sumber keuntungan bagi pihak pengembang. Hal ini menyebabkan terjadinya longsor di daerah tersebut.⁵³ Dari survei yang dilakukan di STT Simpson Ungaran, peneliti menemukan hal yang berbeda. Kesadaran mahasiswa dalam *pemanfaatan* tergolong baik dengan melakukan tindakan pemanfaatan yang tidak merusak lingkungan.

Mandat untuk berkuasa juga tidak terlepas dari sikap melestarikan lingkungan hidup. Ekoteologi mendorong umat Kristen untuk terlibat secara langsung dalam pelestarian alam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Geisler

⁵⁰ Nirwasui Arsita Awang, Yusak B Setyawan, and Ebenhaizer Nuban Timo, “Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (October 16, 2019): 135–154, accessed May 31, 2022, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/423>.

⁵¹ Sabda Budiman, Kiki Rutmana, and Kristian Kariphi Takameha, “Paradigma Berekoteologi Dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi,” *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1 (2021): 6.

⁵² John Gill, *John Gill's Exposition of the Entrie Bible*, 2012, Gen. 1:28.

⁵³ Dyanti Febianitri, “Alih Fungsi Lahan Di Bojong Kondang Dalam Perspektif Ekoteologi,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (December 15, 2021): 307–323, accessed May 31, 2022, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/15595>.

bahwa manusia punya kekuasaan untuk mengatur ciptaan, karena itu pemulihan terhadap lingkungan hidup bukanlah tindakan yang sia-sia.⁵⁴ Mahasiswa di STT Simpson Ungaran memiliki kesadaran yang baik untuk aspek *pelestarian*. Hal itu bisa dilihat dari keterlibatan dalam kerja bakti yang didalamnya terdapat kegiatan menanam pohon.

Simpulan

Ekoteologi merupakan konsep teologi yang berupaya menjelaskan dasar teologi terkait hubungan antara Allah, manusia, dan alam. Konsep teologi dalam ekoteologi berusaha menjelaskan pemahaman yang tepat akan firman Tuhan terkait mandat yang Allah berikan untuk memelihara lingkungan hidup. Aspek-aspek penting di dalam ekoteologi meliputi pemahaman yang tepat akan firman Tuhan berkaitan dengan lingkungan hidup, pemanfaatan terhadap SDA yang bijak, serta upaya pelestarian, melindungi dari kemusnahan, dan mengupayakan ketersediaan SDA dan sumber energi yang ada di bumi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang penulis lakukan, terlihat bahwa kesadaran mahasiswa memelihara lingkungan hidup berdasarkan perspektif ekoteologi di STT Simpson Ungaran dikategorikan baik dengan persentase 88,79%. Kesadaran mahasiswa memelihara lingkungan hidup yang baik juga terlihat dari kesadaran dalam aspek pemahaman yang memperoleh persentase 91,50% dengan kategori sangat baik, kesadaran dalam aspek pemanfaatan yang memperoleh persentase 87,80% dengan kategori baik, dan kesadaran dalam aspek pelestarian memperoleh persentase 90,21% dengan kategori baik.

Daftar Pustaka

- Arsita Awang, Nirwasui, Yusak B Setyawan, and Ebenhaizer Nuban Timo. "Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (October 16, 2019): 135–154. Accessed May 31, 2022. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/423>.
- Budiman, Sabda, and Enggar Objantoro. "Ecotheology: The Christianity's Responsibility to the Environment Ekoteologi: Tanggung Jawab Kekristenan Terhadap Lingkungan Hidup." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 1, no. 2 (2022): 106–123.

⁵⁴ Geisler, *Etika Kristen*, 398.

- . “Implikasi Makna Sabat Bagi Tanah Dalam Imamat 25:1-7 Bagi Orang Percaya.” *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (March 5, 2021): 110–120. Accessed May 31, 2022. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/60>.
- Budiman, Sabda, Kiki Rutmana, and Kristian Kariphi Takameha. “Paradigma Berekoteologi Dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi.” *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1 (2021): 20–28.
- Celia D., Drummond. *Teologi Dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Christ Dewantoro, Yoyada, Deddi Duto Hartanto, and Elisabeth Christine Yuwono. “Perancangan Merchandise Sebagai Media Promosi Budaya Khas Dayak Ngaju Kalimantan Tengah.” *Jurnal DKV Adiwarna, Universitas Kristen Petra* 2, no. 13 (2018): 1–9. <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/8024>.
- Darmawan, I Putu Ayub, and Edi Sujoko. “Survei Terhadap Kepuasan Mahasiswa Pada Kualitas Layanan Di STT Simpson Ungaran, Semarang, Jawa Tengah.” *Satya Widya: Jurnal Penelitian Pengembangan Kependidikan* 33, no. 1 (2017): 45–53. Accessed May 31, 2022. <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/984>.
- Febianitri, Dyanti. “Alih Fungsi Lahan Di Bojong Kondang Dalam Perspektif Ekoteologi.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (December 15, 2021): 307–323. Accessed May 31, 2022. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/15595>.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Gill, John. *John Gill's Exposition of the Entrie Bible*, 2012.
- Gorospe, Athena E. “Evangelicals and the Environment Going Beyond Stewardship.” *Evangelical Review of Theology* 37, no. 3 (n.d.): 256–266.
- Harris, R. Laird, Gleason Archer Jr., and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Publishers, 2003.
- HEHANUSSA, JOSEF. “Menghidupi Ciptaan Allah: Tanggung Jawab Manusia Atas Ciptaan Allah Berdasarkan Mazmur 8.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 1 (December 17, 2017): 1–19. Accessed May 31, 2022. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/42>.
- Horrel, David G. “A New Perspective on Paul? Rereading Paul in a Time of Ecological Crisis.” *Journal for the Study of the New Testament* 33, no. 1 (2010): 3–30.
- Janis, Yanice. “Pendidikan Ekoteologi Untun Anak (Suatu Pemikiran Model Pendekatan PAK Anak Title).” *Tumou Tou: Journal Ajaran Kristianitas*,

- Ajaran dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2014): 83–95.
- Keraf, A. Sonny. “Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan.” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi* 12, no. 1 (April 22, 2013): 54–81. Accessed May 31, 2022. <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/118>.
- Lynn, White Jr. “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis.” *Science* 155 (1967): 1206–1207.
- Maggang, Elia. “Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia.” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (December 30, 2019): 162–188. Accessed May 31, 2022. <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/149>.
- Mamahit, Ferry Yefta. “Apa Hubungan Porong Dengan Yerusalem?: Menggagas Suatu Ekoteologi Kristen.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (April 1, 2007): 1–24. Accessed May 31, 2022. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/174>.
- Maurenis, Andreas Putra. “Kristen Dan Teknologi: Etika, Literasi Dan Ciptaan.” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (November 5, 2020). Accessed May 31, 2022. <http://ojs.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/33>.
- Ngahu, Silva S. Thesalonika. “Mendamaikan Manusia Dengan Alam.” *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (July 27, 2020): 77–88. Accessed May 31, 2022. <https://journaltiranus.ac.id/ojs/index.php/pengarah/article/view/28>.
- Pasang, Haskarlianus. *Mengasahi Lingkungan*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2011.
- Patora, Marianus. “Peranan Kekristenan Dalam Menghadapi Masalah Ekologi.” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (March 19, 2019): 117–127. Accessed May 31, 2022. <https://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/article/view/19>.
- Purwanto. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Putra, Andreas Maurenis. “Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta.” *Stulos* 18, no. 1 (2020): 98–123.
- Putra, Darius Ade. “Merengkuh Bumi Merawat Semesta: Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini.” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 1 (February 17, 2021): 71–87. Accessed May 31, 2022. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/aradha/article/view/537>.
- Sihaloho, Hasiholan, and Martina Novalina. “Eco-Theology Dalam Kisah

- Penciptaan.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (December 31, 2020): 71–81. Accessed May 31, 2022. <https://www.ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/79>.
- Sihombing, Renti, and Eddy Rundjan. “Kajian Tentang Rasa Khawatir Pada Kehidupan ‘Orang Percaya’ Dalam Perspektif Alkitab.” *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 1 (April 29, 2019): 70–84. Accessed May 31, 2022. <http://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/5>.
- Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Stott, John. *Isu-Isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Subu, Yan Yusuf. “Falsafah Hidup Sebagai Ecoliteracy Untuk Membangun Masyarakat Selaras Alam.” *Jurnal Masalah Pastoral* 6, no. 2 (n.d.): 31–43.
- Sudarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Sudirman, Bil Clinton. *Penanggulangan Kerusakan Hutan Mangrove Di Sendangbiru, Malang Selatan Dan Program Pemulihan Krisis Ekologi GKJW: Sebuah Kajian Eko-Teologi*. Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sunarko, A., and Kristiyanto Eddy. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Tiwery, Weldemina Yudit. “Ekospiritualitas Yang Holistik.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 1 (December 17, 2015): 35–55. Accessed May 31, 2022. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/17>.
- Togardo, Siburian. “Permasalahan Lingkungan Dan Keprihatinan Injili.” *Jurnal Amanat Agung* 6, no. 2 (2010): 280–301.
- Tuhumury, Juliana. “‘Nanaku’ (Suatu Perspektif Teologi Tentang Kepercayaan Terhadap Burung ”Manuhoso” Di Negeri Latuhalat Dan Implikasinya).” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 5, no. 2 (January 28, 2019): 178–204. Accessed May 31, 2022. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/72>.
- Yosefus, Gule. “Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Lingkungan Hidup: Kajian Metodologi Dan Implementasinya Di Sekolah.” *ERESI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 93–107.
- Yuono, Yusup Rogo. “Etika Lingkungan: Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat

Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183–203.

“Kebakaran Hutan Dan Lahan Terus Terjadi, Bagaimana Solusinya? - Mongabay.Co.Id : Mongabay.Co.Id.” Accessed May 31, 2022. <https://www.mongabay.co.id/2019/11/16/kebakaran-hutan-dan-lahan-terus-terjadi-bagaimana-solusinya/>.

SABDA 4.30, n.d.